

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh data dan fakta berkenaan dengan permasalahan yang akan diteliti dan tertuang pada fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang akan dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah SD Negeri Kacapiring Bandung.

Sekolah Dasar (SD) Negeri Kacapiring merupakan sekolah yang didirikan berdasarkan Program Inpres Sekolah Dasar pada tahun 1978. Sekolah Dasar pada waktu itu merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan yang keberadaannya di lingkungan pendidikan sangat penting. Sebab melalui pendidikan di Sekolah Dasar seorang anak memperoleh berbagai kemampuan dasar yang berguna bagi dirinya untuk berkembang lebih lanjut pada masa yang akan datang, khususnya pada jenjang pendidikan lebih tinggi.

Sejak berdiri pada tahun 1978 SD Negeri Kacapiring mengalami beberapa kali perubahan/perkembangan kelembagaan. SD Negeri Kacapiring pernah mengalami pemekaran menjadi 4 (empat) sekolah (SD Kacapiring 1, 2, 3 dan Kacapiring 4). Namun dengan berbagai pertimbangan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, akhirnya pada tahun 2000 dari 4 (empat) SD menjadi 3 (tiga) SD yaitu SD Negeri Kacapiring 1, 2, dan 4. Kemudian pada tahun 2002 menjadi 2 (dua) SD yaitu Kacapiring 1 dan Kacapiring 4.

Mengingat pendidikan selalu dinamis seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka organisasi lembaga pendidikan pun akan mengalami perubahan. Demikian pula SD Negeri Kacapiring 1 dan SD

Negeri Kacapiring 4. Berdasarkan kebijakan Pemerintah Kota Bandung tentang "merger sekolah" pada tahun 2008, sekolah pun mengalami perubahan menjadi SD Negeri Kacapiring sampai sekarang.

2. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi dan sampel. Menurut Djam'an Satori (dalam Sinsin, 2012, hlm. 81) bahwa "Populasi atau sampel pada pendekatan kualitatif lebih tepat disebut sumber data pada situasi sosial (*Social Situation*) tertentu." Spradley (dalam Sinsin, 2012, hlm. 81) mengatakan bahwa "*Social Situation* atau situasi sosial terdiri atas tiga lemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis."

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari sampel bertujuan atau sampel purposif (*purposive sample*) yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam, karena "... dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*)." (Moeleong, 2006, hlm. 224). Sekolah Dasar Negeri yang diambil sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri yang didasarkan pada kriteria yaitu Sekolah Dasar Negeri yang sudah memenuhi Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar.

Pemilihan sumber data dengan kriteria di atas merupakan upaya peneliti untuk dapat memperoleh gambaran dan data yang jelas serta terarah mengenai manajemen sarana dan prasarana pada Sekolah Dasar Negeri yang sudah memenuhi standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ke beberapa sekolah yang berada di lingkungan Kecamatan Batununggal, peneliti mendapatkan sekolah yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sekolah tersebut adalah Sekolah Dasar Negeri Kacapiring.

Sekolah Dasar Negeri Kacapiring yang beralamat di Jalan Sukabumi dalam No 3 Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal, secara kualitas dan kuantitas merupakan sekolah yang sudah memenuhi standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, Sekolah Dasar Negeri Kacapiring merupakan sekolah yang termasuk pada kriteria Sekolah Dasar Negeri yang sudah memenuhi standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar. Sekolah sudah memiliki sarana dan prasarana lengkap yang sebagian besar sudah sesuai dengan standar sarana dan prasarana untuk SD/MI yang tercantum dalam Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Smp/Mts), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Sma/Ma).

Sekolah ini dirasa perlu dijadikan sebagai subyek penelitian karena sekolah ini menggambarkan sejauh mana gambaran sarana dan prasarana yang ada di sekolah yang sudah memenuhi standar yang berlaku. Dari sini dapat dilihat bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah yang sudah memenuhi standar mulai dari perencanaan, pengadaan, pendistribusian, pemakaian, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi terhadap Kepala Sekolah dan Tenaga Kependidikan dalam pengelolaan sarana dan prasarana serta sebagai komponen pemenuhan standar nasional pendidikan.

B. Desain Penelitian

Nana Syaodih (2007, hlm. 52) mengemukakan bahwa “Rancangan penelitian (*research design*) menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah.”

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini berdasarkan pada kondisi dan konteks masalah yang dikaji, yaitu mengenai gambaran proses manajemen sarana dan prasarana di sekolah, gambaran sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan sejauh mana tingkat ketercapaian standar sarana dan prasarana. Dalam hal ini, peneliti merupakan instrumen penelitian yang akan berinteraksi secara langsung dengan responden penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SD Negeri Kacapiring. Penentuan lokasi dilakukan melalui studi pendahuluan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dapat dijadikan tempat penelitian yaitu Sekolah Negeri yang sudah memenuhi Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar. Untuk menghasilkan data dan informasi yang tepat dan akurat diperlukan *key person* yang representatif dan mampu mengungkapkan berbagai fakta, data dan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian. *Person* tersebut adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana yang ada di sekolah yang dijadikan tempat penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau prosedur yang dilakukan secara ilmiah untuk memperoleh data penelitian. Sugiyono (2011, hlm. 6) menyebutkan bahwa “Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nana Syaodih (dalam Sinsin,

2012, hlm. 88) “Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.” Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena apa adanya.

Pendekatan kualitatif dikatakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Sinsin, 2012, hlm. 88) adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.” Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mengangkat aktualitas, realitas dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal atau pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah terbentuk.

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan manajemen sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Negeri.

D. Definisi Operasional

Moh. Nazir (dalam Sinsin, 2012, hlm. 89) menyatakan bahwa “Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.”

Berdasarkan pendapat di atas, definisi operasional merupakan definisi yang dibuat oleh peneliti terhadap variabel yang akan diteliti. Definisi tersebut kemudian dijadikan sebagai sebuah panduan dan kriteria untuk mengukur variabel tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata yang perlu dijabarkan yakni sebagai berikut:

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber

daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Stoner, dalam Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, 2010, hlm. 85). Manajemen yang dimaksud mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Sarana menurut Bafadal (2004, hlm. 2) adalah "... semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses di sekolah." Sarana yang dimaksud disini adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti buku, meja, kursi dan sebagainya.

Prasarana menurut Bafadal (2004, hlm. 2) adalah "... semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah." Prasarana yang dimaksud disini adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah, misalnya lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, ruang, dan sebagainya.

Manajemen Sarana dan Prasarana menurut Bafadal (2004, hlm. 2) adalah "... proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien." Manajemen sarana dan prasarana yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien, dimana dalam proses pendayagunaannya tersebut terdapat beberapa kegiatan meliputi analisis dan penyusunan kebutuhan, pengadaan, penyaluran, pemakaian dan pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan terhadap sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Kacapiring Bandung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu hal yang paling penting dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian adalah acuan yang akan dijadikan sebagai panduan peneliti dalam melakukan penelitian. Djarn Satori (dalam Sinsin, 2012, hlm. 91) mengemukakan bahwa "Instrumen penelitian merupakan tumpahan teori dan pengetahuan yang dimiliki si peneliti mengenai fenomena

yang diharapkan mampu mengungkap informasi-informasi penting dari fenomena yang diteliti.”

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada instrumen baku yang menjadi acuan dalam penelitian. Disini yang berperan sebagai instrumen penelitian adalah si peneliti itu sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat penting, semakin luas wawasan dan penguasaan peneliti terhadap teori maka semakin banyak informasi yang dihasilkan. Peneliti harus mampu untuk mendapatkan berbagai informasi penting dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi yang dijabarkan dari kisi-kisi penelitian yang telah dibuat sebelumnya sebagai acuan dalam mendapatkan informasi yang dicari.

Berikut perangkat-perangkat penelitian yang digunakan peneliti dalam proses penelitian di lapangan:

Tabel 3.1 Kisi-kisi dan Komponen Penelitian

No	Fokus Penelitian	Deksripsi	Indikator (hal-hal yang akan diteliti)	Bentuk pengumpulan data	Sumber data	Kode
1	Ketercapaian Standar Sarana dan Prasarana di SDN Kacapiring Bandung	<ul style="list-style-type: none"> ○ Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. ○ Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah. ○ PP No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar ○ Standar yang dijadikan acuan meliputi 14 aspek 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Satuan Pendidikan ○ Lahan ○ Bangunan ○ Ruang Kelas dan Sarana Ruang Kelas ○ Ruang Perpustakaan ○ Laboratorium IPA ○ Ruang Pimpinan ○ Ruang Guru ○ Tempat Beribadah ○ Ruang UKS ○ Jamban/wc ○ Gudang ○ Ruang Sirkulasi ○ Tempat bermain/olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Wawancara ○ Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kepala Sekolah ○ Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> ○ MSP-1-KSSP
2	Perencanaan Sarana	<ul style="list-style-type: none"> ○ Perencanaan sarana dan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Satuan Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kepala 	<ul style="list-style-type: none"> ○ MSP-2-

	dan Prasarana di SDN Kacapiring Bandung	<p>prasarana pendidikan merupakan suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Lahan ○ Bangunan ○ Ruang Kelas dan Sarana Ruang Kelas ○ Ruang Perpustakaan ○ Laboratorium IPA ○ Ruang Pimpinan ○ Ruang Guru ○ Tempat Beribadah ○ Ruang UKS ○ Jamban/wc ○ Gudang ○ Ruang Sirkulasi Tempat bermain/olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Studi Dokumentasi 	<p>Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana 	PISP
3	Pengadaan Sarana dan Prasarana di SDN Kacapiring Bandung	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan upaya merealisasikan rencana pengadaan sarana dan prasarana yang telah disusun sebelumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Satuan Pendidikan ○ Lahan ○ Bangunan ○ Ruang Kelas dan Sarana Ruang Kelas ○ Ruang Perpustakaan ○ Laboratorium IPA 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Wawancara ○ Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kepala Sekolah ○ Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ MSP-2-P2SP

			<ul style="list-style-type: none"> ○ Ruang Pimpinan ○ Ruang Guru ○ Tempat Beribadah ○ Ruang UKS ○ Jamban/wc ○ Gudang ○ Ruang Sirkulasi Tempat bermain/olahraga 		Prasarana	
4	Pendistribusian Sarana dan Prasarana di SDN Kacaping Bandung	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pendistribusian atau penyaluran sarana dan prasarana merupakan kegiatan pemindahan barang dan tanggung jawab penyimpanan kepada unit-unit atau orang-orang yang membutuhkan barang itu. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Satuan Pendidikan ○ Lahan ○ Bangunan ○ Ruang Kelas dan Sarana Ruang Kelas ○ Ruang Perpustakaan ○ Laboratorium IPA ○ Ruang Pimpinan ○ Ruang Guru ○ Tempat Beribadah ○ Ruang UKS ○ Jamban/wc ○ Gudang 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Wawancara ○ Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kepala Sekolah ○ Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> ○ MSP-2-P3SP

			<ul style="list-style-type: none"> ○ Ruang Sirkulasi Tempat bermain/olahraga 			
5	Pemakaian Sarana dan Prasarana di SDN Kacapiring Bandung	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pemakaian sarana dan prasarana adalah pemakaian sarana dan prasarana pendidikan untuk kepentingan proses pendidikan di sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Satuan Pendidikan ○ Lahan ○ Bangunan ○ Ruang Kelas dan Sarana Ruang Kelas ○ Ruang Perpustakaan ○ Laboratorium IPA ○ Ruang Pimpinan ○ Ruang Guru ○ Tempat Beribadah ○ Ruang UKS ○ Jamban/wc ○ Gudang ○ Ruang Sirkulasi Tempat bermain/olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Wawancara ○ Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kepala Sekolah ○ Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> ○ MSP-2-P4SP
6	Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di SDN	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pemeliharaan sarana dan prasarana adalah proses pengecekan, pencegahan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Satuan Pendidikan ○ Lahan ○ Bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Wawancara ○ Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kepala Sekolah ○ Wakil 	<ul style="list-style-type: none"> ○ MSP-2-P5SP

	Kacapiring Bandung	dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ruang Kelas dan Sarana Ruang Kelas ○ Ruang Perpustakaan ○ Laboratorium IPA ○ Ruang Pimpinan ○ Ruang Guru ○ Tempat Beribadah ○ Ruang UKS ○ Jamban/wc ○ Gudang ○ Ruang Sirkulasi Tempat bermain/olahraga 		Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana	
7	Inventarisasi Sarana dan Prasarana di SDN Kacapiring Bandung	<ul style="list-style-type: none"> ○ Inventarisasi sarana dan prasarana adalah pencatatan dan penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis, tertib dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman yang berlaku. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Satuan Pendidikan ○ Lahan ○ Bangunan ○ Ruang Kelas dan Sarana Ruang Kelas ○ Ruang Perpustakaan ○ Laboratorium IPA ○ Ruang Pimpinan ○ Ruang Guru 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Wawancara ○ Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kepala Sekolah ○ Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> ○ MSP-2-ISP

			<ul style="list-style-type: none"> ○ Tempat Beribadah ○ Ruang UKS ○ Jamban/wc ○ Gudang ○ Ruang Sirkulasi Tempat bermain/olahraga 			
8	Penghapusan Sarana dan Prasarana di SDN Kacapiring Bandung	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penghapusan sarana dan prasarana adalah kegiatan meniadakan barang-barang milik lembaga (bisa juga sebagai milik negara) dari daftar inventaris dengan cara berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Satuan Pendidikan ○ Lahan ○ Bangunan ○ Ruang Kelas dan Sarana Ruang Kelas ○ Ruang Perpustakaan ○ Laboratorium IPA ○ Ruang Pimpinan ○ Ruang Guru ○ Tempat Beribadah ○ Ruang UKS ○ Jamban/wc ○ Gudang ○ Ruang Sirkulasi Tempat 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Wawancara ○ Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kepala Sekolah ○ Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> ○ MSP-2-P6SP

			bermain/olahraga			
--	--	--	------------------	--	--	--

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Analisis Penelitian (Mengukur Ketercapaian Standar Sarana dan Prasarana)

No	Aspek	Keterangan	Kondisi Eksisting	Upaya yang Dilakukan	Hambatan	Dampak	Analisis
1	Satuan Pendidikan						
1.1		Satu SD/MI memiliki minimum 6 rombongan belajar dan maksimum 24 rombongan belajar.					
1.2		Satu SD/MI dengan enam rombongan belajar melayani maksimum 2000 jiwa. Untuk pelayanan penduduk lebih dari 2000 jiwa dilakukan penambahan rombongan belajar di sekolah yang telah ada, dan bila rombongan belajar lebih dari 24 dilakukan pembangunan SD/MI baru.					
1.3		Satu desa/kelurahan dilayani oleh minimum satu SD/MI.					
2	Lahan						
2.1		Untuk SD/MI yang memiliki 15 sampai dengan 28 peserta didik					

Bayu Saputra, 2015

ANALISIS MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		per rombongan belajar, bangunan memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik						
		No	Banyak Rombongan Belajar	Rasio Minimum luas lahan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)				
				Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai			
		1	6	12,7	7,0			
		2	7-12	11,1	6,0			
2.2		Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.						
2.3		Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.						
2.4		Lahan terhindar dari gangguan-gangguan berikut. a. Pencemaran air, sesuai dengan PP RI No. 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air. b. Kebisingan, sesuai dengan Kepmen Negara KLH nomor 94/MENKLH/1992 tentang Baku Mutu Kebisingan. c. Pencemaran udara, sesuai dengan Kepmen Negara KLH Nomor 02/MENKLH/1988 tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan.						
2.5		Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat.						
2.6		Lahan memiliki status hak atas tanah, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun.						
3	Bangunan							
3.1		Untuk SD/MI yang memiliki 15 sampai dengan 28 peserta didik per rombongan belajar, bangunan memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik						
		No	Banyak Rombongan Belajar	Rasio Minimum luas lantai bangunan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)				
				Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai			
		1	6	3,8	4,2			

	2	7-12	3,3	3,6					
3.2		Bangunan gedung memenuhi ketentuan tata bangunan yang terdiri dari: a. koefisien dasar bangunan maksimum 30 %; b. koefisien lantai bangunan dan ketinggian maksimum bangunan gedung yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah; c. jarak bebas bangunan gedung yang meliputi garis sempadan bangunan gedung dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai, jalan kereta api, dan/atau jaringan tegangan tinggi, jarak antara bangunan gedung dengan batas-batas persil, dan jarak antara as jalan dan pagar halaman yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.							
3.3		Bangunan gedung memenuhi persyaratan keselamatan berikut. a. Memiliki struktur yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya. b. Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.							
3.4		Bangunan memenuhi persyaratan kesehatan berikut. a. Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai. b. Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan meliputi saluran air bersih, saluran air kotor dan/atau air limbah, tempat sampah, dan saluran air hujan. c. Bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.							
3.5		Bangunan menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat.							
3.6		Bangunan memenuhi persyaratan kenyamanan berikut. a. Bangunan mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran. b. Setiap ruangan memiliki pengaturan sirkulasi udara yang baik. c. Setiap ruangan dilengkapi dengan lampu penerangan.							
3.7		Bangunan bertingkat memenuhi persyaratan berikut. a. Maksimum terdiri dari tiga lantai. b. Dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna.							

3.8		Bangunan dilengkapi sistem keamanan berikut. a. Peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi jikaterjadi bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya. b. Akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjukarah yang jelas.					
3.9		Bangunan gedung dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt.					
3.10		Pembangunan gedung atau ruang baru harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara profesional.					
3.11		Kualitas bangunan gedung minimum permanen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada Standar PU.					
3.12		Bangunan gedung sekolah baru dapat bertahan minimum 20 tahun.					
3.13		Pemeliharaan bangunan sekolah/madrasah adalah sebagai berikut. a. Pemeliharaan ringan, meliputi pengecatan ulang, perbaikan sebagian daunjendela/pintu, penutup lantai, penutup atap, plafon, instalasi air dan listrik,dilakukan minimum sekali dalam 5 tahun. b. Pemeliharaan berat, meliputi penggantian rangka atap, rangka plafon, rangkakayu, kusen, dan semua penutup atap, dilakukan minimum sekali dalam 20tahun.					
3.14		Bangunan dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.					
4	Ruang Kelas						
4.1		Jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.					
4.2		Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 28 peserta didik.					
4.3		Rasio minimum luas ruang kelas adalah 2 m ² /peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 m ² . Lebar minimum ruang kelas adalah 5 m.					
4.4		Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.					
4.5		Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.					
4.6	Sarana	No	Jenis	Rasio	Deskripsi		

Ruang kelas	1	Perabot							
	1.1	Kursi Peserta Didik	1buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan dimensinya untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.					
	1.2	Meja Peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan dimensinya untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.					
	1.3	Kursi Guru	1buah/guru	Kuat stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman					
	1.4	Meja Guru	1buah/guru	Kuat, stabil, aman dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.					
	1.5	Lemari	1buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang					

				diperlukan kelas. Tertutup dan dapat dikunci.					
		1.6	Rak Hasil Karya Peserta didik	1buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk meletakkan karya seluruh peserta didik yang ada dikelas. Dapat berupa rak terbuka atau lemari.				
		1.7	Papan panjang	1buah/ ruang	Ukuran minimum 60 cm x 120 cm.				
		2	Peralatan Pendidikan:						
		2.1	Alat Peraga		[lihat daftar sarana laboratorium]				
		3	Media Pendidikan:						
		3.1	Papan tulis	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 90cmx 200cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.				
		4	Perlengkapan:						
		4.1	Tempat Sampah	1 buah/ ruang					
		4.2	Tempat cuci tangan	1 buah/ ruang					
		4.3	Jam dinding	1buah/ ruang					
		4.4	Soket listrik	1 buah/ ruang					
5	Ruang Perpustakaan								
5.1					Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan gurumemperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.				

5.2		Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan adalah 5 m.																												
5.3		Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.																												
5.4		Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah/madrasah yang mudah dicapai.																												
5.5		Ruang perpustakaan dilengkapi sarana:																												
		<table border="1"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Jenis</th> <th>Rasio</th> <th>Deskripsi</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Buku</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>1.1</td> <td>Buku teks pelajaran</td> <td>1 eksemplar /mata pelajaran/ peserta didik, ditambah 2 eksemplar /mata pelajaran/ sekolah</td> <td>Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan local yang ditetapkan oleh Gubernur/ Walikota</td> </tr> <tr> <td>1.2</td> <td>Buku panduan Pendidik</td> <td>1 eksemplar /mata pelajaran/ guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eksemplar /mata pelajaran/ sekolah</td> <td></td> </tr> <tr> <td>1.3</td> <td>Buku Pengayaan</td> <td>840 judul/sekolah</td> <td>Terdiri dari 60% non fiksi dan 40% fiksi. Banyak eksemplar/sekolah minimum: 1500 untuk 7-12 rombongan belajar</td> </tr> <tr> <td>1.4</td> <td>Buku Referensi</td> <td>10 judul/sekolah</td> <td>Sekurang- kurangnya meliputi Kamus Bahasa Indonesia, kamus bahasa</td> </tr> </tbody> </table>	No	Jenis	Rasio	Deskripsi	1	Buku			1.1	Buku teks pelajaran	1 eksemplar /mata pelajaran/ peserta didik, ditambah 2 eksemplar /mata pelajaran/ sekolah	Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan local yang ditetapkan oleh Gubernur/ Walikota	1.2	Buku panduan Pendidik	1 eksemplar /mata pelajaran/ guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eksemplar /mata pelajaran/ sekolah		1.3	Buku Pengayaan	840 judul/sekolah	Terdiri dari 60% non fiksi dan 40% fiksi. Banyak eksemplar/sekolah minimum: 1500 untuk 7-12 rombongan belajar	1.4	Buku Referensi	10 judul/sekolah	Sekurang- kurangnya meliputi Kamus Bahasa Indonesia, kamus bahasa				
No	Jenis	Rasio	Deskripsi																											
1	Buku																													
1.1	Buku teks pelajaran	1 eksemplar /mata pelajaran/ peserta didik, ditambah 2 eksemplar /mata pelajaran/ sekolah	Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan local yang ditetapkan oleh Gubernur/ Walikota																											
1.2	Buku panduan Pendidik	1 eksemplar /mata pelajaran/ guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eksemplar /mata pelajaran/ sekolah																												
1.3	Buku Pengayaan	840 judul/sekolah	Terdiri dari 60% non fiksi dan 40% fiksi. Banyak eksemplar/sekolah minimum: 1500 untuk 7-12 rombongan belajar																											
1.4	Buku Referensi	10 judul/sekolah	Sekurang- kurangnya meliputi Kamus Bahasa Indonesia, kamus bahasa																											

			inggris, ensiklopedi, buku statistic daerah, buku telepon, kitab undang- undang dan peraturan, dan kitab suci.					
1.5	Sumber Belajar lain	10judul/ sekolah	Sekurang- kurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, gambar pahlawan nasional, CD Pembelajaran, dan alat peraga matematika.					
2	Perabot							
2.1	Rak Buku	1set/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah					
2.2	Rak Majalah	1buah/ sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi majalah. Memungkinkan peserta didik menjangkau majalah dengan mudah.					
2.3	Rak Surat Kabar	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi surat kabar. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi surat kabar dengan mudah					
2.4	Meja Baca	10 buah/ sekolah	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain memungkinkan peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.					
2.5	Kursi Baca	10buah/sekolah	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.					
2.6	Kursi kerja	1 buah/ petugas	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran yang memadai untuk bekerja dengan nyaman.					

		2.7	Meja kerja/ sirkulasi	1 buah/ petugas	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran yang memadai untuk bekerja dengan nyaman.					
		2.8	Lemari katalog	1 buah/sek olah	Cukup untuk menyimpan kartu- kartu katalog. Lemari katalog dapat diganti dengan meja untuk menempatkan katalog.					
		2.9	Lemari	1 buah/ sekolah	Kuat, stabil, aman. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan untuk pengelolaan perpustakaan.					
		2.1 0	Papan Pengumuman	1 buah/seko lah	Ukuran minimum 1m ²					
		2.1 1	Meja multimedia	1 buah/ sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan multimedia.					
		3	Media Pendidikan:							
		3.1	Peralatan Multimedia	1 set/ sekolah	Sekurang- kurangnya terdiri dari 1 set computer (CPU, Monitor minimum 15 inci, printer), TV, Radio, dan pemutar VCD/DVD.					
		4	Perlengkapan Lain							
		4.1	Buku Inventaris	1 buah/ sekolah						
		4.2	Tempat sampah	1 buah/ ruang						
		4.3	Soket listrik	1 buah/ ruang						
		4.4	Jam dinding	1 buah/ ruang						
6	Laboratorium IPA									
6.1		Laboratorium IPA dapat memanfaatkan ruang kelas.								
6.2		Sarana laboratorium IPA berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan.								
6.3		Setiap SD/MI dilengkapi sarana laboratorium IPA seperti tercantum pada Tabel:								

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Lemari	1 buah/ sekolah	Kuat, stabil, aman. Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh alat peraga. Tertutup dan dapat dikunci.
2	Peralatan Pendidikan:		
2.1	Model kerangka manusia	1 buah/ sekolah	Tinggi minimum 125cm. Mudah dibawa
2.2	Model tubuh manusia	1 buah/ sekolah	Tinggi minimum 125 cm. Dapat diamati dengan mudah oleh seluruh peserta didik. Dapat dibongkar pasang. Mudah dibawa
2.3	Globe	1 buah/ sekolah	Diameter minimum 40 cm. Memiliki penyangga dan dapat diputar. Dapat memanfaatkan globe yang terdapat di ruang perpustakaan.
2.4	Model tata surya	1 buah/ sekolah	Dapat mendemonstrasik an terjadinya fenomena gerhana.
2.5	Kaca pembesar	6 buah/ sekolah	
2.6	Cermin datar	6 buah/ sekolah	
2.7	Cermin cekung	6 buah/ sekolah	

			sekolah						
		2.8	Cermin cembung	6 buah/ sekolah					
		2.9	Lensa datar	6 buah/ sekolah					
		2.1 0	Lensa cekung	6 buah/ sekolah					
		2.1 1	Lensa cembung	6 buah/ sekolah					
		2.1 2	Magnet batang	6 buah/ sekolah	Dapat mendemonstrasik an gaya magnet.				
		2.1 3	Poster IPA, terdiri dari: a. metamorfosis, b. hewan langka, c. hewan dilindungi, d. tanaman khasIndonesia, e. contoh ekosistem f. sistem-sistem pernapasan hewan	1 set/sekolah	Jelas terbaca dan berwarna,ukuran minimum A1.				
7	Ruang Pimpinan								
7.1		Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah/madrasah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah/majelis madrasah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya.							
7.2		Luas minimum ruang pimpinan 12 m ² dan lebar minimum 3 m.							
7.3		Ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah/madrasah, dapat dikunci dengan baik.							
7.4		Ruang pimpinan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum:							
		No	Jenis	Rasio	Deskripsi				
		1	Perabot						
		1.1	Kursi pimpinan	1buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.				
		1.2	Meja pimpinan	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.				

		1.3	Kursi dan meja tamu	1 set/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk 5 orang duduk dengan nyaman.					
		1.4	Lemari	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan pimpinan sekolah/madrasah. Tertutup dan dapat dikunci					
		1.5	Papan statistik	1 buah/ ruang	Berupa papan berukuran minimum 1 m ²					
		2	Perlengkapan lain:							
		2.1	Symbol kenegaraan	1 set/ ruang	Terdiri dari Bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, Gambar Presiden RI, dan Gambar Wakil Presiden RI.					
		2.2	Tempat sampah	1 buah/ ruang						
		2.3	Mesin ketik/ komputer	1 set/ sekolah						
		2.4	Filing kabinet	1 buah/ sekolah						
		2.5	Brankas	1 buah/ sekolah						
		2.6	Jam dinding	1 buah/ ruang						
8	Ruang guru									
8.1		Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat sertamerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya.								
8.2		Rasio minimum luas ruang guru 4 m ² /pendidik dan luas minimum 32 m ² .								
8.3		Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah/madrasah ataupun dari luar lingkungan sekolah/madrasah, serta dekat dengan ruang pimpinan.								
8.4		Ruang guru dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel:								
		No	Jenis	Rasio	Deskripsi					
		1	Perabot:							
		1.1	Kursi kerja	1 buah/ guru	Kuat, stabil, dan aman.					

				Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.					
		1.2	Meja kerja	1 buah/ guru	Kuat, stabil, dan aman. Model meja setengah biro. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.				
		1.3	Lemari	1 buah/ guru atau 1 buah yang digunakan bersama oleh semua guru	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan guru untuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Tertutup dan dapat dikunci				
		1.4	Papan statistik	1 buah/ sekolah	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ²				
		1.5	Papan pengumuman	1 buah/ sekolah	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ²				
		2	Perlengkapan lain:						
		2.1	Simbol kenegaraan	1 buah/ ruang					
		2.2	Tempat sampah	1 buah/ ruang					
		2.3	Mesin ketik/computer	1 buah/ ruang					
		2.4	Filing cabinet	1 buah/ sekolah					
9	Tempat beribadah								
9.1		Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah/madrasah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah.							
9.2		Banyak tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan tiap SD/MI, dengan luas minimum 12 m ² .							
9.3		Tempat beribadah dilengkapi sarana sebagaimana tercantum:							
		No	Jenis	Rasio	Deskripsi				
		1	Perabot:						
		1.1	Lemari/ rak	1 buah/ tempat ibadah	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan ibadah				

		2	Perlengkapan Lain:						
		2.1	Perlengkapan ibadah		Disesuaikan dengan kebutuhan				
		2.2	Jam dinding	1 buah/ tempat ibadah					
10	Ruang UKS								
10.1		Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah/madrasah.							
10.2		Ruang UKS dapat dimanfaatkan sebagai ruang konseling.							
10.3		Luas minimum ruang UKS 12 m ²							
10.4		Ruang UKS dilengkapi sarana sebagaimana tercantum:							
		No	Jenis	Rasio	Deskripsi				
		1	Perabot:						
		1.1	Tempat tidur	1 set/ ruang	Kuat, stabil, dan aman				
		1.2	Lemari	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Dapat dikunci				
		1.3	Kursi	2 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman.				
		2	Perlengkapan lain:						
		2.1	Catatan kesehatan peserta didik	1 set/ruang					
		2.2	Perlengkapan p3k	1 set/ruang	Tidak kadaluarsa				
		2.3	Tandu	1 buah/ ruang					
		2.4	Selimut	1 buah/ ruang					
		2.5	Tensimeter	1 buah/ ruang					
		2.6	Thermometer badan	1 buah/ ruang					
		2.7	Timbangan badan	1 buah/ ruang					
		2.8	Pengukur tinggi badan	1 buah/ ruang					

		2.9	Tempat sampah	1 buah/ ruang					
		2.1 0	Tempat cuci piring	1 buah/ ruang					
		2.1 1	Jam dinding	1 buah/ ruang					
11	Jamban/ wc								
11.1		Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil.							
11.2		Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru. Jumlah minimum jamban setiap sekolah/madrasah 3 unit							
11.3		Luas minimum 1 unit jamban 2 m ² .							
11.4		Jamban harus berdinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan.							
11.5		Tersedia air bersih di setiap unit jamban.							
11.6		Jamban dilengkapi sarana sebagaimana tercantum:							
		No	Jenis	Rasio	Deskripsi				
		1	Perlengkapan lain:						
		1.1	Kloset jongkok	1 buah/ ruang	Saluran berbentuk leher angsa				
		1.2	Tempat air	1 buah/ ruang	Volume minimum 200 liter. Berisi air bersih.				
		1.3	gayung	1 buah/ ruang					
		1.4	Gantungan pakaian	1 buah/ ruang					
		1.5	Tempat sampah	1 buah/ ruang					
12	Gudang								
12.1		Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luarkelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah/madrasah yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip sekolah/madrasah yang telah berusia lebih dari 5 tahun.							
12.2		Luas minimum gudang 18 m ²							
12.		Gudang dapat dikunci							

3																						
12.4		Gudang dilengkapi sarana sebagaimana tercantum:																				
		<table border="1"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Jenis</th> <th>Rasio</th> <th>Deskripsi</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Perabot:</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>1.1</td> <td>Lemari</td> <td>1 Buah/ ruang</td> <td>Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan alat- alat dan arsip berharga.</td> </tr> <tr> <td>1.2</td> <td>Rak</td> <td>1 buah/ ruang</td> <td>Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan.</td> </tr> </tbody> </table>	No	Jenis	Rasio	Deskripsi	1	Perabot:			1.1	Lemari	1 Buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan alat- alat dan arsip berharga.	1.2	Rak	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan.				
No	Jenis	Rasio	Deskripsi																			
1	Perabot:																					
1.1	Lemari	1 Buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan alat- alat dan arsip berharga.																			
1.2	Rak	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan.																			
13	Ruang Sirkulasi																					
13.1		Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah.																				
13.2		Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan sekolah dengan luas minimum 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum 1,8 m, dan tinggi minimum 2,5 m.																				
13.3		Ruang sirkulasi horizontal dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup.																				
13.4		Koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90-110 cm.																				
13.5		Bangunan bertingkat dilengkapi tangga. Bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi minimum dua buah tangga.																				
13.6		Jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m.																				
13.7		Lebar minimum tangga 1,5 m, tinggi maksimum anak tangga 17 cm, lebar anak tangga 25-30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm.																				
13.8		Tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga harus dilengkapi bordes dengan lebar minimum sama dengan lebar tangga. Ruang																				

		sirkulasi vertikal dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup.																																				
14	Tempat bermain/olahraga																																					
14.1		Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.																																				
14.2		Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga 3 m ² /peserta didik. Untuk SD/MI dengan banyak peserta didik kurang dari 180, luas minimum tempat bermain/berolahraga 540 m ² . Di dalam luasan tersebut terdapat ruang bebasuntuk tempat berolahraga berukuran minimum 20 m x 15 m.																																				
14.3		Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan																																				
14.4		Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.																																				
14.5		Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.																																				
14.6		Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga.																																				
14.7		Tempat bermain/berolahraga dilengkapi sarana sebagaimana tercantum:																																				
		<table border="1"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Jenis</th> <th>Rasio</th> <th>Deskripsi</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Peralatan pendidikan:</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>1.1</td> <td>Tiang bendera</td> <td>1 buah/sekolah</td> <td>Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku</td> </tr> <tr> <td>1.2</td> <td>Bendera</td> <td>1 buah/sekolah</td> <td>Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku</td> </tr> <tr> <td>1.3</td> <td>Peralatan bola voli</td> <td>1 set/sekolah</td> <td>Minimum 6 bola</td> </tr> <tr> <td>1.4</td> <td>Peralatan sepak bola</td> <td>1 set/sekolah</td> <td>Minimum 6 bola</td> </tr> <tr> <td>1.5</td> <td>Peralatan senam</td> <td>1 set/sekolah</td> <td>Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastic, tongkat</td> </tr> <tr> <td>1.6</td> <td>Peralatan atletik</td> <td>1 set/sekolah</td> <td>Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan</td> </tr> </tbody> </table>	No	Jenis	Rasio	Deskripsi	1	Peralatan pendidikan:			1.1	Tiang bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku	1.2	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku	1.3	Peralatan bola voli	1 set/sekolah	Minimum 6 bola	1.4	Peralatan sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola	1.5	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastic, tongkat	1.6	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan				
No	Jenis	Rasio	Deskripsi																																			
1	Peralatan pendidikan:																																					
1.1	Tiang bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku																																			
1.2	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku																																			
1.3	Peralatan bola voli	1 set/sekolah	Minimum 6 bola																																			
1.4	Peralatan sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola																																			
1.5	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastic, tongkat																																			
1.6	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan																																			

				bak loncat					
		1.7	Peralatan seni budaya	1 set/ sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing SD/MI				
		1.8	Peralatan keterampilan	1 set/ sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing SD/MI				
		1.9	Perlengkapan lain: Pengeras suara	1 set/ sekolah					
		1.10	tape recorder	1 buah/ sekolah					

Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Analisis Penelitian (Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan)

No	Aspek	Perencanaan	Pengadaan	Pendistribusian	Pemakaian	Pemeliharaan	Inventarisasi	Penghapusan
1	Lahan							
2	Bangunan							
3	Ruang Kelas							
4	Sarana Ruang Kelas							
5	Ruang Perpustakaan							

6	Laboratorium IPA							
7	Ruang Pimpinan							
8	Ruang Guru							
9	Tempat Beribadah							
10	Ruang UKS							
11	Jamban/wc							
12	Gudang							
13	Ruang Sirkulasi							
14	Tempat bermain/olahraga							

Dari kisi-kisi yang telah disusun di atas, selanjutnya peneliti menguraikan dalam bentuk perangkat-perangkat penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan pedoman observasi sebagai berikut:

○ **PEDOMAN WAWANCARA**

Wawancara Kepala Sekolah / Wakasek Sarana dan Prasarana

1. Ketercapaian Standar Sarana dan Prasarana

Satuan Pendidikan

1. Berapa jumlah keseluruhan rombongan belajar yang ada di sekolah ?
2. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar :
 - a. rombongan belajar tidak kurang dari 6
 - b. rombongan belajar tidak lebih dari 24
3. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang :
 - a. rombongan belajar sampai sekarang kurang dari 6
 - b. rombongan belajar sampai sekarang lebih dari 24
4. Apakah dampak dari rombel yang kurang dari 6 / lebih dari 24 ?
5. Berapa jumlah rata-rata murid dalam setiap satu rombel ?
6. Berapa jumlah keseluruhan murid yang ada di sekolah ?

Lahan

7. Berapa luas lahan sekolah ?
8. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar lahan memenuhi standar ?
9. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang sampai sekarang tidak dapat menambah lahan ?
10. Apakah dampak dari keterbatasan lahan tersebut ?
11. Apakah lahan sekolah terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat ?

12. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar lahan yang terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat ?
13. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang sampai sekarang lahan sekolah tidak terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat ?
14. Apakah dampak dari lahan sekolah yang tidak terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat ?
15. Apakah kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api ?
16. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar rata-rata kemiringan lahan tidak lebih dari 15%, dan lahan tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api ?
17. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang sampai sekarang kemiringan lahan rata-rata lebih dari 15%, dan berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api ?
18. Apakah dampak dari kemiringan lahan dengan rata-rata lebih dari 15%, dan berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api
19. Apakah lahan terhindar dari pencemaran air ?
20. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar lahan terhindar dari pencemaran air ?
21. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang lahan tidak terhindar dari pencemaran air ?
22. Apakah dampak dari lahan yang tidak terhindar dari pencemaran air ?
23. Apakah lahan aman dari kebisingan ?
24. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar lahan aman dari kebisingan ?
25. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang lahan tidak aman dari kebisingan ?

26. Apakah dampak dari lahan yang tidak aman dari kebisingan ?
27. Apakah lahan terhindar dari pencemaran udara ?
28. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar lahan terhindar dari pencemaran udara ?
29. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang lahan tidak terhindar dari pencemaran udara ?
30. Apakah dampak dari lahan yang tidak terhindar dari pencemaran udara ?
31. Apakah lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat ?
32. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat ?
33. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang lahan tidak sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat ?
34. Apakah dampak dari lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat ?
35. Apakah lahan memiliki status hak atas tanah, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun ? Kapan perijinan dilakukan ?

36. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar lahan memiliki status hak atas tanah, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun ?
37. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang lahan tidak memiliki status hak atas tanah, dan tidak memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun ?
38. Apakah dampak dari lahan yang tidak memiliki status hak atas tanah, dan tidak memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun ?

Bangunan

39. Berapa luas lantai bangunan keseluruhan kelas yang ada di sekolah ? (banyak kelas x luas perkelas)
40. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar luas lantai bangunan keseluruhan kelas sesuai standard ?
41. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang luas lantai bangunan keseluruhan kelas belum sesuai standard ?
42. Apakah dampak dari luas lantai bangunan keseluruhan kelas yang belum sesuai standard ?
43. Apakah bangunan gedung memenuhi ketentuan tata bangunan yang terdiri dari:
 - a. koefisien dasar bangunan maksimum 30 %;
 - b. koefisien lantai bangunan dan ketinggian maksimum bangunan gedung yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah;
 - c. jarak bebas bangunan gedung yang meliputi garis sempadan bangunan gedung dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai, jalan kereta api, dan/atau jaringan tegangan tinggi, jarak antara bangunan gedung dengan batas-batas

persil, dan jarak antara as jalan dan pagar halaman yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.

44. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar poin a, b dan c terpenuhi ?
45. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang poin a, b dan c belum terpenuhi ?
46. Apakah dampak dari poin a, b dan c yang belum terpenuhi ?
47. Apakah Bangunan gedung memenuhi persyaratan keselamatan berikut.
 - a. Memiliki struktur yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya.
 - b. Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.
48. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar poin a dan b terpenuhi ?
49. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang poin a dan b belum terpenuhi ?
50. Apakah dampak dari poin a dan b yang belum terpenuhi ?
51. Apakah bangunan memenuhi persyaratan kesehatan berikut.
 - a. Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai.
 - b. Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan meliputi saluran air bersih, saluran air kotor dan/atau air limbah, tempat sampah, dan saluran air hujan.
 - c. Bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
52. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar poin a, b dan c terpenuhi ?
53. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang poin a, b dan c belum terpenuhi ?
54. Apakah dampak dari poin a, b dan c yang belum terpenuhi ?

55. Apakah bangunan menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat ?
56. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar bangunan dapat menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat ?
57. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang bangunan belum menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat ?
58. Apakah dampak dari bangunan yang belum menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat ?
59. Apakah Bangunan memenuhi persyaratan kenyamanan berikut.
- Bangunan mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran.
 - Setiap ruangan memiliki pengaturan sirkulasi udara yang baik.
 - Setiap ruangan dilengkapi dengan lampu penerangan.
60. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar poin a, b dan c terpenuhi ?
61. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang poin a, b dan c belum terpenuhi ?
62. Apakah dampak dari poin a, b dan c yang belum terpenuhi ?
63. Apakah bangunan bertingkat memenuhi persyaratan berikut.
- Maksimum terdiri dari tiga lantai.
 - Dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna.
64. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar poin a dan b terpenuhi ?
65. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang poin a dan b belum terpenuhi ?
66. Apakah dampak dari poin a dan b yang belum terpenuhi ?

67. Apakah bangunan dilengkapi sistem keamanan berikut.
- Peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi jikaterjadi bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya.
 - Akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjukarah yang jelas.
68. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar poin a dan b terpenuhi ?
69. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang poin a dan b belum terpenuhi ?
70. Apakah dampak dari poin a dan b yang belum terpenuhi ?
71. Apakah bangunan gedung dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt ?
72. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar bangunan gedung dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt ?
73. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang bangunan gedung belum dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt ?
74. Apakah dampak dari bangunan gedung yang belum dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt ?
75. Apakah ada pembangunan gedung atau ruang baru? Jika ada apakah sudah dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara professional ?
76. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar pembangunan gedung atau ruang baru dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara professional ?
77. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang pembangunan gedung atau ruang baru belum dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara professional ?
78. Apakah dampak dari pembangunan gedung atau ruang baru yang belum dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara professional ?
79. Apakah kualitas bangunan gedung minimum permanen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada Standar PU ?

80. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar kualitas bangunan gedung minimum permanen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada Standar PU ?
81. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang kualitas bangunan gedung belum permanen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada Standar PU ?
82. Apakah dampak dari kualitas bangunan gedung yang belum permanen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada Standar PU ?
83. Apakah bangunan gedung sekolah baru dapat bertahan minimum 20 tahun ?
84. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar bangunan gedung sekolah baru dapat bertahan minimum 20 tahun ?
85. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang bangunan gedung sekolah baru belum dapat bertahan minimum 20 tahun ?
86. Apakah dampak dari bangunan gedung sekolah baru yang belum dapat bertahan minimum 20 tahun ?
87. Apakah pemeliharaan bangunan sekolah/madrasah memenuhi ketentuan sebagai berikut.
- a. Pemeliharaan ringan, meliputi pengecatan ulang, perbaikan sebagian daunjendela/pintu, penutup lantai, penutup atap, plafon, instalasi air dan listrik, dilakukan minimum sekali dalam 5 tahun.
 - b. Pemeliharaan berat, meliputi penggantian rangka atap, rangka plafon, rangkayu, kusen, dan semua penutup atap, dilakukan minimum sekali dalam 20 tahun.
88. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar poin a dan b terpenuhi ?
89. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang poin a dan b belum terpenuhi ?
90. Apakah dampak dari poin a dan b yang belum terpenuhi ?

91. Apakah bangunan dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku ?
92. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar bangunan dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku ?
93. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang bangunan belum dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku ?
94. Apakah dampak dari bangunan yang belum dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku ?

Ruang Kelas

95. Apakah jumlah ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar ?
96. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar jumlah ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar ?
97. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang jumlah ruang kelas tidak sama dengan banyak rombongan belajar ?
98. Apakah dampak dari jumlah ruang kelas yang tidak sama dengan banyak rombongan belajar ?

99. Apakah kapasitas maksimum ruang kelas adalah 28 peserta didik ?
100. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar kapasitas maksimum ruang kelas tidak lebih dari 28 peserta didik ?
101. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang kapasitas maksimum ruang kelas lebih 28 peserta didik ?
102. Apakah dampak dari kapasitas maksimum ruang kelas yang lebih 28 peserta didik ?

103. Apakah rasio luas ruang kelas adalah 2 m²/peserta didik ?
104. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar rasio luas ruang kelas adalah 2 m²/peserta didik ?

105. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang rasio luas ruang kelas belum 2 m²/peserta didik ?
106. Apakah dampak dari rasio luas ruang kelas yang belum 2 m²/peserta didik ?
107. Apakah ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan ?
108. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan ?
109. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang kelas belum memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan ?
110. Apakah dampak dari ruang kelas yang belum memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan ?
111. Apakah ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan ?
112. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan ?
113. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang kelas belum memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan ?
114. Apakah dampak dari ruang kelas yang belum memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan ?

115. Apakah ruang kelas memenuhi ketentuan sebagai berikut:

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi Peserta Didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan dimensinya untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
1.2	Meja Peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan dimensinya untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
1.3	Kursi Guru	1 buah/guru	Kuat stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman
1.4	Meja Guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, aman dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.5	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas. Tertutup dan dapat dikunci.
1.6	Rak Hasil Karya Peserta didik	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk meletakkan karya seluruh peserta didik yang ada dikelas. Dapat berupa rak terbuka atau lemari.
1.7	Papan panjang	1 buah/ruang	Ukuran minimum 60 cm x 120 cm.
2	Peralatan Pendidikan:		
2.1	Alat Peraga		[lihat daftar sarana laboratorium]
3	Media Pendidikan:		
3.1	Papan tulis	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 90cmx 200cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
4	Perlengkapan:		
4.1	Tempat Sampah	1 buah/ruang	
4.2	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
4.3	Jam dinding	1 buah/ruang	
4.4	Soket listrik	1 buah/ruang	

116. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang kelas memenuhi ketentuan tersebut ?

117. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang kelas belum memenuhi ketentuan tersebut ?

118. Apakah dampak dari ruang kelas yang belum memenuhi ketentuan tersebut ?

Ruang Perpustakaan

119. Apakah ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan ?
120. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan ?
121. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang perpustakaan belum berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan ?
122. Apakah dampak dari ruang perpustakaan yang belum berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan ?
123. Apakah luas ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas ? dan lebar ruang perpustakaan tidak kurang dari 5 m ?
124. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar luas ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas ? dan lebar ruang perpustakaan tidak kurang dari 5 m ?
125. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang luas ruang perpustakaan tidak sama dengan luas satu ruang kelas ? dan lebar ruang perpustakaan kurang dari 5 m ?
126. Apakah dampak dari luas ruang perpustakaan yang tidak sama dengan luas satu ruang kelas ? dan lebar ruang perpustakaan kurang dari 5 m ?
127. Apakah ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku ?

128. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku ?
129. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang perpustakaan belum dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku ?
130. Apakah dampak dari ruang perpustakaan yang belum dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku ?
131. Apakah ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai ?
132. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai ?
133. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang perpustakaan belum terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai ?
134. Apakah dampak dari ruang perpustakaan yang belum terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai ?
135. Apakah ruang perpustakaan dilengkapi sarana sebagai berikut:

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Buku		
1.1	Buku teks pelajaran	1 eksemplar /mata pelajaran/ peserta didik, ditambah 2 eksemplar /mata pelajaran/ sekolah	Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan local yang ditetapkan oleh Gubernur/ Walikota
1.2	Buku panduan Pendidik	1 eksemplar /mata pelajaran/ guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eksemplar /mata pelajaran/	

		sekolah	
1.3	Buku Pengayaan	840 judul/sekolah	Terdiri dari 60% non fiksi dan 40% fiksi. Banyak eksemplar/sekolah minimum: 1500 untuk 7-12 rombongan belajar
1.4	Buku Referensi	10 judul/sekolah	Sekurang- kurangnya meliputi Kamus Bahasa Indonesia, kamus bahasa inggris, ensiklopedi, buku statistic daerah, buku telepon, kitab undang- undang dan peraturan, dan kitab suci.
1.5	Sumber Belajar lain	10 judul/sekolah	Sekurang- kurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, gambar pahlawan nasional, CD Pembelajaran, dan alat peraga matematika.
2	Perabot		
2.1	Rak Buku	1 set/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah
2.2	Rak Majalah	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi majalah. Memungkinkan peserta didik menjangkau majalah dengan mudah.
2.3	Rak Surat Kabar	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi surat kabar. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi surat kabar dengan mudah
2.4	Meja Baca	10 buah/sekolah	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain memungkinkan peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
2.5	Kursi Baca	10 buah/sekolah	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
2.6	Kursi kerja	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran yang memadai untuk bekerja dengan nyaman.
2.7	Meja kerja/sirkulasi	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran yang memadai untuk bekerja dengan nyaman.
2.8	Lemari katalog	1 buah/sekolah	Cukup untuk menyimpan kartu- kartu katalog. Lemari katalog dapat diganti dengan meja untuk menempatkan katalog.
2.9	Lemari	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, aman. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan untuk pengelolaan perpustakaan.
2.10	Papan Pengumuman	1 buah/sekolah	Ukuran minimum 1m ²
2.11	Meja multimedia	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan multimedia.
3	Media Pendidikan:		
3.1	Peralatan Multimedia	1 set/sekolah	Sekurang- kurangnya terdiri dari 1 set computer (CPU, Monitor minimum 15 inci, printer), TV, Radio, dan pemutar VCD/DVD.
4	Perlengkapan Lain		
4.1	Buku Inventaris	1 buah/sekolah	
4.2	Tempat sampah	1 buah/ruang	
4.3	Soket listrik	1 buah/ruang	
4.4	Jam dinding	1 buah/ruang	

136. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang perpustakaan dilengkapi sarana tersebut ?
137. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang perpustakaan belum dilengkapi sarana tersebut ?
138. Apakah dampak dari ruang perpustakaan yang belum dilengkapi sarana tersebut ?

Laboratorium IPA

139. Apakah sekolah memiliki laboratorium IPA ?
140. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar sekolah memiliki laboratorium IPA ?
141. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang sekolah belum memiliki laboratorium IPA ?
142. Apakah dampak dari belum adanya laboratorium IPA ?
143. Apakah sarana laboratorium IPA berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan ?
144. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar sarana laboratorium IPA berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan ?
145. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang sarana laboratorium IPA belum berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan ?
146. Apakah dampak dari sarana laboratorium IPA yang belum berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan ?
147. Apakah laboratorium IPA dilengkapi sarana sebagai berikut:

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Lemari	1 buah/ sekolah	Kuat, stabil, aman. Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh alat peraga. Tertutup dan dapat dikunci.
2	Peralatan Pendidikan:		
2.1	Model kerangka manusia	1buah/ sekolah	Tinggi minimum 125cm. Mudah dibawa
2.2	Model tubuh	1buah/	Tinggi minimum 125 cm.

	manusia	sekolah	Dapat diamati dengan mudah oleh seluruh peserta didik. Dapat dibongkar pasang. Mudah dibawa
2.3	Globe	1 buah/ sekolah	Diameter minimum 40 cm. Memiliki penyangga dan dapat diputar. Dapat memanfaatkan globe yang terdapat di ruang perpustakaan.
2.4	Model tata surya	1 buah/ sekolah	Dapat mendemonstrasikan terjadinya fenomena gerhana.
2.5	Kaca pembesar	6 buah/ sekolah	
2.6	Cermin datar	6 buah/ sekolah	
2.7	Cermin cekung	6 buah/ sekolah	
2.8	Cermin cembung	6 buah/ sekolah	
2.9	Lensa datar	6 buah/ sekolah	
2.10	Lensa cekung	6 buah/ sekolah	
2.11	Lensa cembung	6 buah/ sekolah	
2.12	Magnet batang	6 buah/ sekolah	Dapat mendemonstrasikan gaya magnet.
2.13	Poster IPA, terdiri dari: g. metamorfosis, h. hewan langka, i. hewan dilindungi, j. tanaman khas Indonesia, k. contoh ekosistem l. sistem-sistem pernapasan hewan	1 set/sekolah	Jelas terbaca dan berwarna, ukuran minimum A1.

148. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar laboratorium IPA dilengkapi sarana tersebut ?
149. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang laboratorium IPA belum dilengkapi sarana tersebut ?
150. Apakah dampak dari laboratorium IPA yang belum dilengkapi sarana tersebut ?

Ruang Pimpinan

151. Apakah ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya ?

152. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya ?
153. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang pimpinan belum berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya ?
154. Apakah dampak dari ruang pimpinan yang belum berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya ?
155. Apakah luas ruang pimpinan tidak kurang dari 12 m² dan lebar tidak kurang dari 3 m ?
156. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar luas ruang pimpinan tidak kurang dari 12 m² dan lebar tidak kurang dari 3 m ?
157. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang luas ruang pimpinan kurang dari 12 m² dan lebar kurang dari 3 m ?
158. Apakah dampak dari luas ruang pimpinan yang kurang dari 12 m² dan lebar kurang dari 3 m ?
159. Apakah ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah dan dapat dikunci dengan baik ?
160. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah dan dapat dikunci dengan baik ?
161. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang pimpinan belum dapat diakses dengan mudah oleh guru dan tamu sekolah dan belum dapat dikunci dengan baik ?
162. Apakah dampak dari ruang pimpinan yang belum dapat diakses dengan mudah oleh guru dan tamu sekolah dan belum dapat dikunci dengan baik ?

163. Apakah ruang pimpinan dilengkapi sarana sebagai berikut:

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi pimpinan	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.2	Meja pimpinan	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.3	Kursi dan meja tamu	1 set/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk 5 orang duduk dengan nyaman.
1.4	Lemari	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan pimpinan sekolah/madrasah. Tertutup dan dapat dikunci
1.5	Papan statistik	1 buah/ ruang	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ²
2	Perlengkapan lain:		
2.1	Symbol kenegaraan	1 set/ ruang	Terdiri dari Bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, Gambar Presiden RI, dan Gambar Wakil Presiden RI.
2.2	Tempat sampah	1 buah/ ruang	
2.3	Mesin ketik/ komputer	1 set/ sekolah	
2.4	Filing kabinet	1 buah/ sekolah	
2.5	Brankas	1 buah/ sekolah	
2.6	Jam dinding	1 buah/ ruang	

164. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang pimpinan dilengkapi sarana tersebut ?

165. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang pimpinan belum dilengkapi sarana tersebut ?

166. Apakah dampak dari ruang pimpinan yang belum dilengkapi sarana tersebut ?

Ruang Guru

167. Apakah ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat sertamenerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya ?

168. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat sertamenerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya ?

169. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang guru belum berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat sertamenerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya ?
170. Apakah dampak dari ruang guru yang belum berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat sertamenerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya ?
171. Apakah rasio luas ruang guru tidak kurang dari 4 m²/pendidik dan luas tidak kurang dari 32 m² ?
172. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar rasio luas ruang guru tidak kurang dari 4 m²/pendidik dan luas tidak kurang dari 32 m² ?
173. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang rasio luas ruang guru kurang dari 4 m²/pendidik dan luas kurang dari 32 m² ?
174. Apakah dampak dari rasio luas ruang guru yang kurang dari 4 m²/pendidik dan luas kurang dari 32 m² ?
175. Apakah ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan ?
176. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan ?
177. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang guru belum dapat dicapai dengan mudah dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta belum dekat dengan ruang pimpinan ?
178. Apakah dampak dari ruang guru yang belum dapat dicapai dengan mudah dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta belum dekat dengan ruang pimpinan ?
179. Apakah ruang guru dilengkapi sarana sebagai berikut:

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot:		
1.1	Kursi kerja	1buah/ guru	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.2	Meja kerja	1 buah/ guru	Kuat, stabil, dan aman.

			Model meja setengah biro. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.3	Lemari	1 buah/ guru atau 1 buah yang digunakan bersama oleh semua guru	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan guru untuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Tertutup dan dapat dikunci
1.4	Papan statistik	1 buah/ sekolah	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ²
1.5	Papan pengumuman	1 buah/ sekolah	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ²
2	Perlengkapan lain:		
2.1	Simbol kenegaraan	1 buah/ ruang	
2.2	Tempat sampah	1 buah/ ruang	
2.3	Mesin ketik/computer	1 buah/ ruang	
2.4	Filing cabinet	1 buah/ sekolah	

180. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang guru dilengkapi sarana tersebut ?
181. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang guru belum dilengkapi sarana tersebut ?
182. Apakah dampak dari ruang guru yang belum dilengkapi sarana tersebut ?

Tempat beribadah

183. Apakah tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah ?
184. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah ?
185. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang tempat beribadah belum berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah ?
186. Apakah dampak dari tempat beribadah yang belum berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah ?

187. Berapa banyak tempat beribadah? Apakah luas tempat beribadah tidak kurang dari 12 m² ?
188. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar luas tempat beribadah tidak kurang dari 12 m² ?
189. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang luas tempat beribadah kurang dari 12 m² ?
190. Apakah dampak dari luas tempat beribadah yang kurang dari 12 m² ?
191. Apakah tempat beribadah dilengkapi sarana sebagai berikut:

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot:		
1.1	Lemari/ rak	1 buah/ tempat ibadah	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan ibadah
2	Perlengkapan Lain:		
2.1	Perlengkapan ibadah		Disesuaikan dengan kebutuhan
2.2	Jam dinding	1 buah/ tempat ibadah	

192. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar tempat beribadah dilengkapi sarana tersebut ?
193. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang tempat beribadah belum dilengkapi sarana tersebut ?
194. Apakah dampak dari tempat beribadah yang belum dilengkapi sarana tersebut ?

Ruang UKS

195. Apakah ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah ?
196. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah ?
197. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang UKS belum berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah ?

198. Apakah dampak dari ruang UKS yang belum berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah ?
199. Apakah ruang UKS dapat dimanfaatkan sebagai ruang konseling ?
200. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang UKS dapat dimanfaatkan sebagai ruang konseling ?
201. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang UKS belum dapat dimanfaatkan sebagai ruang konseling ?
202. Apakah dampak dari ruang UKS yang belum dapat dimanfaatkan sebagai ruang konseling ?
203. Apakah luas ruang UKS tidak kurang dari 12 m² ?
204. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar luas ruang UKS tidak kurang dari 12 m² ?
205. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang luas ruang UKS kurang dari 12 m² ?
206. Apakah dampak dari luas ruang UKS yang kurang dari 12 m² ?
207. Apakah ruang UKS dilengkapi sarana sebagai berikut:

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot:		
1.1	Tempat tidur	1 set/ ruang	Kuat, stabil,dan aman
1.2	Lemari	1 buah/ ruang	Kuat, stabil,dan aman. Dapat dikunci
1.3	Kursi	2 buah/ ruang	Kuat, stabil,dan aman.
2	Perlengkapan lain:		
2.1	Catatan kesehatan peserta didik	1 set/ruang	
2.2	Perlengkapan p3k	1 set/ruang	Tidak kadaluarsa
2.3	Tandu	1 buah/ ruang	
2.4	Selimut	1 buah/ ruang	
2.5	Tensimeter	1 buah/ ruang	
2.6	Thermometer badan	1 buah/ ruang	
2.7	Timbangan badan	1 buah/ ruang	

2.8	Pengukur tinggi badan	1 buah/ ruang	
2.9	Tempat sampah	1 buah/ ruang	
2.10	Tempat cuci piring	1 buah/ ruang	
2.11	Jam dinding	1 buah/ ruang	

208. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang UKS dilengkapi sarana tersebut ?
209. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang UKS belum dilengkapi sarana tersebut ?
210. Apakah dampak dari ruang UKS yang belum dilengkapi sarana tersebut ?

Jamban/wc

211. Apakah jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau air kecil ?
212. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau air kecil ?
213. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang jamban belum berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau air kecil ?
214. Apakah dampak dari jamban yang belum berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau air kecil ?
215. Apakah sekolah memiliki 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru ? Dan jumlah jamban tidak kurang dari 3 unit ?
216. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar memiliki 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru ? Dan jumlah jamban tidak kurang dari 3 unit ?
217. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang belum memiliki 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru ? Dan jumlah jamban kurang dari 3 unit ?

218. Apakah dampak dari belum adanya 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru ? Dan jumlah jamban yang kurang dari 3 unit ?
219. Apakah luas 1 unit jamban tidak kurang dari 2 m² ?
220. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar luas 1 unit jamban tidak kurang dari 2 m² ?
221. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang luas 1 unit jamban kurang dari 2 m² ?
222. Apakah dampak dari luas 1 unit jamban yang kurang dari 2 m² ?
223. Apakah jamban berdinding, beratap, dapat dikunci dan mudah dibersihkan ?
224. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar jamban berdinding, beratap, dapat dikunci dan mudah dibersihkan ?
225. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang jamban belum berdinding, beratap, dapat dikunci dan mudah dibersihkan ?
226. Apakah dampak dari jamban yang belum berdinding, beratap, dapat dikunci dan mudah dibersihkan ?
227. Apakah tersedia air bersih di setiap unit jamban ?
228. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar tersedia air bersih di setiap unit jamban ?
229. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang belum tersedia air bersih di setiap unit jamban ?
230. Apakah dampak dari belum tersedianya air bersih di setiap unit jamban ?
231. Apakah jamban dilengkapi sarana sebagai berikut:

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perlengkapan lain:		
1.1	Kloset jongkok	1 buah/ ruang	Saluran berbentuk leher angsa
1.2	Tempat air	1 buah/ ruang	Volume minimum 200 liter. Berisi air bersih.

1.3	gayung	1 buah/ ruang	
1.4	Gantungan pakaian	1 buah/ ruang	
1.5	Tempat sampah	1 buah/ ruang	

232. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar jamban dilengkapi sarana tersebut ?
233. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang jamban belum dilengkapi sarana tersebut ?
234. Apakah dampak dari jamban yang belum dilengkapi sarana tersebut ?

Gudang

235. Apakah gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luarkelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun ?
236. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar gudang belum berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luarkelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun ?
237. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang gudang belum berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luarkelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun ?
238. Apakah dampak dari gudang yang belum berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luarkelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun ?
239. Apakah luas gudang tidak kurang dari 18 m² dan dapat dikunci ?
240. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar luas gudang tidak kurang dari 18 m² dan dapat dikunci ?

241. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang luas gudang kurang dari 18 m² dan dapat dikunci ?
242. Apakah dampak dari luas gudang yang kurang dari 18 m² dan dapat dikunci ?
243. Apakah gudang dilengkapi sarana sebagai berikut:

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot:		
1.1	Lemari	1 Buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan alat- alat dan arsip berharga.
1.2	Rak	1 buah/ ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan.

244. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar gudang dilengkapi sarana tersebut ?
245. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang gudang belum dilengkapi sarana tersebut ?
246. Apakah dampak dari gudang yang belum dilengkapi sarana tersebut ?

Ruang Sirkulasi

247. Apakah ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah ?
248. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah ?
249. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang sirkulasi horizontal belum berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat

- hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah ?
250. Apakah dampak dari ruang sirkulasi horizontal yang belum berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah ?
251. Apakah ruang sirkulasi horizontal memiliki luas tidak kurang dari 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar tidak kurang dari 1,8 m, dan tinggi tidak kurang dari 2,5 m ?
252. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang sirkulasi horizontal memiliki luas tidak kurang dari 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar tidak kurang dari 1,8 m, dan tinggi tidak kurang dari 2,5 m ?
253. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang sirkulasi horizontal memiliki luas kurang dari 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar kurang dari 1,8 m, dan tinggi kurang dari 2,5 m ?
254. Apakah dampak dari ruang sirkulasi horizontal yang memiliki luas kurang dari 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar kurang dari 1,8 m, dan tinggi kurang dari 2,5 m ?
255. Apakah ruang sirkulasi horizontal beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup ?
256. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang sirkulasi horizontal beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup ?
257. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang sirkulasi horizontal belum beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup ?
258. Apakah dampak dari ruang sirkulasi horizontal yang belum beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup ?

259. Apakah koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi tidak kurang dari 90-110 cm ?
260. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi tidak kurang dari 90-110 cm ?
261. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat belum dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi kurang dari 90-110 cm ?
262. Apakah dampak dari koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat yang belum dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi kurang dari 90-110 cm ?
263. Apakah bangunan bertingkat dilengkapi tangga ? Dan jika bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi tidak kurang dari dua buah tangga ?
264. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar bangunan bertingkat dilengkapi tangga ? Dan jika bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi tidak kurang dari dua buah tangga ?
265. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang bangunan bertingkat belum dilengkapi tangga ? Dan jika bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m tidak dilengkapi dua buah tangga ?
266. Apakah dampak dari bangunan bertingkat yang belum dilengkapi tangga ? Dan jika bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m tidak dilengkapi dua buah tangga ?
267. Apakah jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m ?
268. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m ?
269. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat lebih dari 25 m ?

270. Apakah dampak dari jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat lebih dari 25 m ?
271. Apakah lebar tangga tidak kurang dari 1,5 m, tinggi anak tangga tidak lebih dari 17 cm, lebar anak tangga 25-30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm ?
272. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar lebar tangga tidak kurang dari 1,5 m, tinggi anak tangga tidak lebih dari 17 cm, lebar anak tangga 25-30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm ?
273. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang lebar tangga kurang dari 1,5 m, tinggi anak tangga lebih dari 17 cm, lebar anak tangga kurang dari 25-30 cm, dan tidak dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm ?
274. Apakah dampak dari lebar tangga yang kurang dari 1,5 m, tinggi anak tangga lebih dari 17 cm, lebar anak tangga kurang dari 25-30 cm, dan tidak dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm ?
275. Apakah tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga dilengkapi bordes dengan lebar kurang lebih sama dengan lebar tangga ?
276. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga dilengkapi bordes dengan lebar kurang lebih sama dengan lebar tangga ?
277. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga belum dilengkapi bordes dengan lebar kurang lebih sama dengan lebar tangga ?
278. Apakah dampak dari tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga yang belum dilengkapi bordes dengan lebar kurang lebih sama dengan lebar tangga ?
279. Apakah ruang sirkulasi vertikal dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup ?

280. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang sirkulasi vertikal dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup ?
281. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang sirkulasi vertikal belum dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup ?
282. Apakah dampak dari ruang sirkulasi vertikal yang belum dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup ?

Tempat bermain/olahraga

283. Apakah tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler ?
284. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler ?
285. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang tempat bermain/berolahraga belum berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler ?
286. Apakah dampak dari tempat bermain/berolahraga yang belum berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler ?
287. Apakah luas tempat bermain/berolahraga 3 m²/peserta didik ?
288. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar luas tempat bermain/berolahraga 3 m²/peserta didik ?
289. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang luas tempat bermain/berolahraga belum 3 m²/peserta didik ?
290. Apakah dampak dari luas tempat bermain/berolahraga yang belum 3 m²/peserta didik ?
291. Apakah tempat bermain/berolahraga sebagian ditanami pohon penghijauan ?
292. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar tempat bermain/berolahraga sebagian ditanami pohon penghijauan ?

293. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang tempat bermain/berolahraga belum ditanami pohon penghijauan ?
294. Apakah dampak dari tempat bermain/berolahraga yang belum ditanami pohon penghijauan ?
295. Apakah tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas ?
296. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas ?
297. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang tempat bermain/berolahraga belum diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas ?
298. Apakah dampak dari tempat bermain/berolahraga yang belum diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas ?
299. Apakah tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir ?
300. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir ?
301. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang tempat bermain/berolahraga digunakan untuk tempat parkir ?
302. Apakah dampak dari tempat bermain/berolahraga yang digunakan untuk tempat parkir ?
303. Apakah ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga ?
304. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga ?
305. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang ruang bebas belum memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat

pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga ?

306. Apakah dampak dari ruang bebas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga ?

307. Apakah tempat bermain/berolahraga dilengkapi sarana sebagai berikut:

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Peralatan pendidikan:		
1.1	Tiang bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku
1.2	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku
1.3	Peralatan bola voli	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
1.4	Peralatan sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
1.5	Peralatan senam	1 set/ sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastic, tongkat
1.6	Peralatan atletik	1 set/ sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak loncat
1.7	Peralatan seni budaya	1 set/ sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing SD/MI
1.8	Peralatan keterampilan	1 set/ sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing SD/MI
1.9	Perlengkapan lain: Pengeras suara	1 set/ sekolah	
1.10	tape recorder	1 buah/sekolah	

308. Apa upaya yang dilakukan sekolah agar tempat bermain/berolahraga dilengkapi sarana tersebut ?

309. Adakah hambatan yang dihadapi sekolah sehingga sampai sekarang tempat bermain/berolahraga belum dilengkapi sarana tersebut ?

310. Apakah dampak dari tempat bermain/berolahraga yang belum dilengkapi sarana tersebut ?

2. Manajemen Sarana dan Prasarana

A. Lahan

1. Bagaimana perencanaan lahan di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan lahan di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian lahan di sekolah ?
4. Bagaimana pemakaian lahan di sekolah ?
5. Bagaimana pemeliharaan lahan di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi lahan di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan lahan di sekolah ?

B. Bangunan

1. Bagaimana perencanaan bangunan di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan bangunan di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian bangunan di sekolah ?
4. Bagaimana pemakaian bangunan di sekolah ?
5. Bagaimana pemeliharaan bangunan di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi bangunan di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan bangunan di sekolah ?

C. Ruang Kelas

1. Bagaimana perencanaan ruang kelas di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan ruang kelas di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian ruang kelas di sekolah ?
4. Bagaimana pemakaian ruang kelas di sekolah ?
5. Bagaimana pemeliharaan ruang kelas di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi ruang kelas di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan ruang kelas di sekolah ?

D. Ruang Perpustakaan

1. Bagaimana perencanaan ruang perpustakaan di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan ruang perpustakaan di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian ruang perpustakaan di sekolah ?

4. Bagaimana pemakaian ruang perpustakaan di sekolah ?
5. Bagaimana pemeliharaan ruang perpustakaan di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi ruang perpustakaan di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan ruang perpustakaan di sekolah ?

E. Laboratorium IPA

1. Bagaimana perencanaan Laboratorium IPA di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan Laboratorium IPA di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian Laboratorium IPA di sekolah ?
4. Bagaimana pemakaian Laboratorium IPA di sekolah ?
5. Bagaimana pemeliharaan Laboratorium IPA di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi Laboratorium IPA di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan Laboratorium IPA di sekolah ?

F. Ruang Pimpinan

1. Bagaimana perencanaan Ruang Pimpinan di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan Ruang Pimpinan di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian Ruang Pimpinan di sekolah ?
4. Bagaimana pemakaian Ruang Pimpinan di sekolah ?
5. Bagaimana pemeliharaan Ruang Pimpinan di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi Ruang Pimpinan di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan Ruang Pimpinan di sekolah ?

G. Ruang Guru

1. Bagaimana perencanaan Ruang Guru di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan Ruang Guru di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian Ruang Guru di sekolah ?
4. Bagaimana pemakaian Ruang Guru di sekolah ?
5. Bagaimana pemeliharaan Ruang Guru di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi Ruang Guru di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan Ruang Guru di sekolah ?

H. Tempat Beribadah

1. Bagaimana perencanaan Tempat Beribadah di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan Tempat Beribadah di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian Tempat Beribadah di sekolah ?
4. Bagaimana pemakaian Tempat Beribadah di sekolah ?
5. Bagaimana pemeliharaan Tempat Beribadah di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi Tempat Beribadah di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan Tempat Beribadah di sekolah ?

I. Ruang UKS

1. Bagaimana perencanaan Ruang UKS di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan Ruang UKS di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian Ruang UKS di sekolah ?
4. Bagaimana pemakaian Ruang UKS di sekolah ?
5. Bagaimana pemeliharaan Ruang UKS di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi Ruang UKS di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan Ruang UKS di sekolah ?

J. Jamban/wc

1. Bagaimana perencanaan Jamban/wc di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan Jamban/wc di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian Jamban/wc di sekolah ?
4. Bagaimana pemakaian Jamban/wc di sekolah ?
5. Bagaimana pemeliharaan Jamban/wc di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi Jamban/wc di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan Jamban/wc di sekolah ?

K. Gudang

1. Bagaimana perencanaan Gudang di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan Gudang di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian Gudang di sekolah ?
4. Bagaimana pemakaian Gudang di sekolah ?

5. Bagaimana pemeliharaan Gudang di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi Gudang di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan Gudang di sekolah ?

L. Ruang Sirkulasi

1. Bagaimana perencanaan Ruang Sirkulasi di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan Ruang Sirkulasi di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian Ruang Sirkulasi di sekolah ?
4. Bagaimana pemakaian Ruang Sirkulasi di sekolah ?
5. Bagaimana pemeliharaan Ruang Sirkulasi di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi Ruang Sirkulasi di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan Ruang Sirkulasi di sekolah ?

M. Tempat bermain/olahraga

1. Bagaimana perencanaan Tempat bermain/olahraga di sekolah ?
2. Bagaimana pengadaan Tempat bermain/olahraga di sekolah ?
3. Bagaimana pendistribusian Tempat bermain/olahraga di sekolah ?
4. Bagaimana pemakaian Tempat bermain/olahraga di sekolah ?
5. Bagaimana pemeliharaan Tempat bermain/olahraga di sekolah ?
6. Bagaimana inventarisasi Tempat bermain/olahraga di sekolah ?
7. Bagaimana penghapusan Tempat bermain/olahraga di sekolah ?

○ **PEDOMAN DOKUMENTASI**

Tabel 3.4 Pedoman Dokumentasi Penelitian

NO	JENIS DOKUMENTASI YANG DIPERLUKAN
1	Profil Sekolah
2	Denah Sekolah
3	Data Sarana dan Prasarana Sekolah

○ **PEDOMAN OBSERVASI**

Tabel 3.5 Pedoman Observasi Penelitian

No	Fokus Penelitian
1	Dampak apabila satuan Pendidikan tidak sesuai standar
2	Dampak apabila lahan tidak sesuai standar
3	Dampak apabila bangunan tidak sesuai standar
4	Dampak apabila ruang kelas dan sarana ruang kelas tidak sesuai standar
5	Dampak apabila ruang perpustakaan tidak sesuai standar
6	Dampak apabila laboratorium ipa tidak sesuai standar
7	Dampak apabila ruang pimpinan tidak sesuai standar
8	Dampak apabila ruang guru tidak sesuai standar
9	Dampak apabila tempat beribadah tidak sesuai standar
10	Dampak apabila ruang uks tidak sesuai standar
11	Dampak apabila jamban/wc tidak sesuai standar
12	Dampak apabila gudang tidak sesuai standar
13	Dampak apabila ruang sirkulasi tidak sesuai standar
14	Dampak apabila tempat bermain/olahraga tidak sesuai standar

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang paling utama dalam sebuah penelitian, hal ini karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data. Ketepatan pemilihan teknik pengumpulan data akan berpengaruh pada data yang dihasilkan. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 309) “Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi / gabungan.”

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk melihat / terjun langsung ke lapangan. Nana Syaodih (dalam Sinsin, 2012, hlm. 104) mengatakan bahwa “Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.”

Marshall (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 310) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi bukanlah teknik pengumpulan data yang mudah, karena di dalamnya mengandung hal-hal yang pelik. *Pertama*, tidak ada pengamatan dua orang yang sama. Pengamatan dua orang selalu saja ada perbedaannya. Apa yang kita amati adalah ekspresi pribadi kita yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, harapan dan tujuan kita. *Kedua*, mengadakan pengamatan bukan proses pasif dimana kita hanya mencatat apa yang terjadi seperti menggunakan kamera. Seakan-akan kita berada di luar dan terpisah dari dunia yang kita amati. Mengadakan observasi adalah proses aktif. Kita berbuat sesuatu, kita memilih apa yang kita amati. Ada hal-hal yang kita amati, ada pula yang tidak kita hiraukan. “... jadi, kita tidak netral dan terpisah dari

apa yang kita amati. Kita terlibat di dalamnya secara aktif. Hanya apa yang kita amati akan menjadi data bagi penelitian kita.” (Nasution, 2003 dalam Sinsin, 2012, hlm. 105).

Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa dilakukan oleh peneliti dalam penggalan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sanafiah Faisal (dalam Sinsin, 2012, hlm. 105) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*). Selanjutnya Spradley (dalam Sinsin, 2012, hlm. 106) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu: *passive participation*, *moderate participation*, *active participation* dan *complete participation*.

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 311) menyatakan *”In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities”*. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Beberapa jenis observasi partisipatif adalah:

- a) Partisipasi pasif (*passive participation*) : *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

- b) Partisipasi moderat (*moderate participation*) : means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c) Partisipasi aktif (*active participation*) : means that the researcher generally does what others in the setting do. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d) Partisipasi lengkap (*complete participation*) : means researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

2) Observasi Terus Terang atau Terasamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3) Observasi tak Terstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi

akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan penelitian tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Terkait dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif dan observasi terstruktur.

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 315) “Tahapan observasi terdiri dari 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus dan 3) observasi terseleksi” yang ditunjukkan seperti gambar berikut:

1	2	3
TAHAP DEKSRIPSI Memasuki situasi sosial : ada <i>tempat</i> , <i>actor</i> , dan <i>aktivitas</i>	TAHAP REDUKSI Menentukan fokus : memilih diantara yang telah dideskripsikan	TAHAP SELEKSI Mengurai fokus : menjadi komponen yang lebih rinci

Gambar 3.1

Tahap Observasi (Sugiyono, 2011, hlm. 316)

1) Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi social tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap

ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Apabila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

2) Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

3) Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 317), "... observasi terseleksi ini masih dinamakan *mini tour observation*."

2. Wawancara

Menurut Djam'an Satori (dalam Sinsin, 2012, hlm. 110) "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu." Esterberg (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 320) mendefinisikan interview sebagai berikut "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and*

responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Oleh karenanya observasi harus dilengkapi dengan wawancara. Dengan wawancara kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden. Namun demikian, penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.

Esterberg (Sugiyono, 2011, hlm. 319) mengemukakan berberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah yang dikaji dalam penelitian. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan latihan kepada calon pewawancara.

Nana Syaodih (dalam Sinsin 2012, hlm. 111) mengemukakan bahwa “Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, malah dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama.” Dalam penelitian kualitatif tidak disusun dan digunakan pedoman wawancara yang sangat rinci.

Bagi peneliti yang sudah berpengalaman pedoman wawancara ini hanya berupa pertanyaan pokok atau pertanyaan inti saja dan jumlahnya pun tidak lebih dari 7 atau 8 pertanyaan. Dalam pelaksanaan wawancara, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya. Pengembangan pertanyaan pokok menjadi pertanyaan lanjutan atau pertanyaan lebih terurai disebut ”*probing*” atau perluasan dan pendalaman.

Bagi peneliti pemula atau para mahasiswa dalam pedoman wawancara, disamping pertanyaan pokok perlu disusun pertanyaan yang lebih terurai atau rinci pertanyaan, walaupun dalam pelaksanaannya bisa saja tidak digunakan atau diganti dengan pertanyaan lain yang jauh lebih terkait langsung dengan kenyataan yang dihadapi.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara (*interview guide*), maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2) Wawancara Semi terstruktur (*Semistrucuture interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti

perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*)

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 320) “Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.”

Wawancara tidak berstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dalam melakukan penggalian data yaitu dengan menggunakan perangkat pedoman wawancara dimana informasi-informasi yang telah diperoleh kemudian dicatat dalam catatan harian penelitian.

3. Dokumentasi

Maleong (dalam Sinsin, 2011, hlm. 115) mengatakan bahwa “Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*), sedangkan studi dokumentasi adalah teknik

pengumpulan data.” Secara harfiah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau.

Sugiyono (2011, hlm. 329) mengemukakan bahwa “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.” Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Bogdan (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 329) mengatakan “*publish autobiografi provide a readily available source of data for the discerning qualitative research*”. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi. Sebagai contoh banyak foto-foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sehingga bersifat subyektif.

4. Triangulasi / Gabungan

Sugiyono (2011, hlm. 330) mengemukakan bahwa “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.” Bila peneliti melakukan pengumpulan data

dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni teknik penggalan data yang bertujuan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam triangulasi, Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 330) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Selanjutnya Mathinson (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 332) mengemukakan bahwa *“the value of triangulation lies in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contradictory”*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Patton (dalam Sugiyono 2011, hlm. 332) mengatakan melalui triangulasi *“can build on the strengths of each type of data collection while minimazing the weakness in any single approach”*. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan suatu pendekatan.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dari mulai sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Sebagaimana diungkapkan Nasution (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 245) bahwa *“Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum*

terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya berupaya melakukan analisis data hingga menghasilkan suatu data temuan yang dapat menguatkan suatu teori yang sudah ada. Pada penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 244) mengemukakan bahwa “...*data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated*”. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif naratif model Miles and Huberman yang meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Semakin lama waktu yang dilakukan peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu untuk memudahkan peneliti, maka data harus dicatat secara teliti dan dirinci. Reduksi data dapat dibantu dengan menggunakan komputerisasi dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam penelitian ini ketika memasuki lingkungan sekolah sebagai tempat penelitian, dalam mereduksi data peneliti memfokuskan data

berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, yang harus menjadi perhatian penelitian dalam mereduksi data adalah jika menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, serta belum memiliki pola. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. *Data Display*

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan setelah data direduksi adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 249) menyatakan “*the most frequent form of display for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut, sebagaimana Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 249) mengatakan “*looking at display help us to understand what is happening and to do some thing-futher analysis or caution on that understanding*”. Selain dengan teks yang naratif, display data juga dapat disajikan dalam bentuk grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart* (grafik).

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti

yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deksripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan klausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibiitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada subyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kualitatif adalah suatu realitas itu bersifat majemuk /ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Heraclites (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 269) menyatakan bahwa “Kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama, air mengalir terus waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial”. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil.

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti melakukan uji *credibility* (validitas internal) dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan cara meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, diskusi dengan teman sejawat dan *membercheck*.

a) Meningkatkan ketekunan

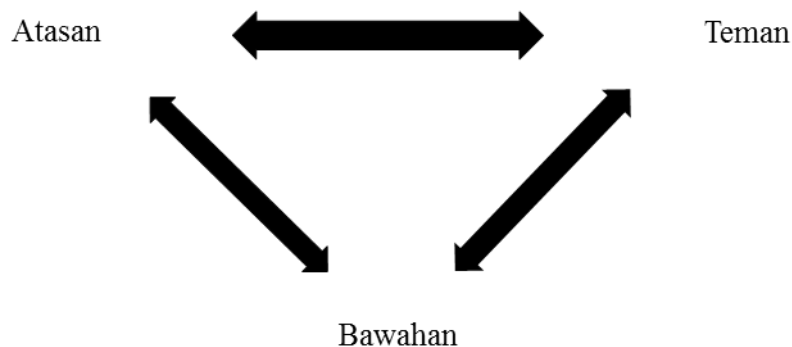
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian pula dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

b) Triangulasi

Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 273) mengatakan bahwa “*triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources of multiple data collection procedures*”. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber.

Berikut bentuk triangulasi sumber :



Gambar 3.2

Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari berbagai sumber data dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan sumber data tersebut.

c) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

d) Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka

peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Sehingga tujuan dari *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

2. Pengujian Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.